



Mengungkap Makna Simbolik: Mitos pada Perempuan Hamil Di Sungai Baung

Dhea Frastika¹, Mita², Yayang Aristy³, Dahniar Th. Musa⁴, Annisa Rizqa Alamri⁵

FISIP, Universitas Tanjungpura

Email: e1121201041@student.untan.ac.id

Received: 26 Mei 2023

Revised: 4 Juni 2023

Accepted: 9 Juni 2023

ABSTRACT

Pregnancy is positioned as something sacred, so many myths accompany a woman's pregnancy. Especially in Sungai Baung, myths about pregnant women are still widely circulated in the community. Through this, this paper aims to reveal the symbolic meaning of myths about pregnant women in Sungai Baung. The research method used is descriptive qualitative method. The data collection techniques used were observation, in-depth interview, documentation, literature study and data validation. The theory used in this research is Ernst Cassirer's Symbolic theory. The results of this study indicate that the symbolic meaning of myths in pregnant women for the Baung River community lies in the symbol of nails which is manifested as a tool to repel spirits, so as not to disturb the safety of the mother and the baby being conceived. The meaning of myths for pregnant women in Baung River refers to safety and their belief in the supernatural. In addition, the myths that are still believed by the community are a form of respect for the culture and traditions of their ancestors.

Keywords: Symbolic Meaning, Myths of Pregnant Women, Baung River.

ABSTRAK

Kehamilan diposisikan sebagai suatu hal yang sakral, sehingga banyak mitos-mitos menyertai masa kehamilan perempuan. Terkhusus di Sungai Baung, mitos pada perempuan hamil masih beredar luas di masyarakat. Melalui hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna simbolik mitos pada perempuan hamil di Sungai Baung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, studi kepustakaan dan validasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Simbolik Ernst Cassirer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik mitos pada perempuan hamil bagi masyarakat Sungai Baung terletak pada simbol paku yang dimanifestasikan sebagai alat untuk mengusir makhluk halus, agar tidak mengganggu keselamatan Ibu dan bayi yang dikandung. Makna mitos pada perempuan hamil di Sungai Baung mengacu pada keselamatan dan kepercayaan mereka terhadap hal ghaib. Selain itu, mitos-mitos yang masih dipercayai masyarakat merupakan bentuk rasa hormat mereka terhadap budaya dan tradisi dari nenek moyang.

Kata kunci: Makna Simbolik, Mitos Pada Perempuan Hamil, Sungai Baung.

©2023 by Dhea Frastika, Mita, Yayang Aristy, Dahniar Th. Musa, Annisa Rizqa Alamri

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Kodrati seorang perempuan adalah mengandung, melahirkan, memelihara dan mendidik seseorang manusia di bumi (Irawan, 2021). Perempuan merupakan makhluk yang berperan penting dalam kelangsungan hidup dan sebagai perantara lahirnya manusia. Berbicara mengenai perantara, perempuan hamil memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar pada kehamilannya. Masa kehamilan ialah masa yang rawan

bagi kesehatan perempuan hamil, sehingga timbul pantangan-pantangan dan tradisi yang dilakukan agar perempuan yang hamil beserta janinnya memperoleh keselamatan. Kehamilan diposisikan sebagai suatu hal yang sangat sakral. Oleh karena itu, kehamilan bukan hanya menjadi faktor pembahagia bagi calon orang tua, namun juga menjadi ketakutan tersendiri bagi sang ibu apabila dikaitkan dengan mitos yang beredar di sekitarnya (Marwati & Revita, 2019). Banyak mitos-mitos menyertai masa kehamilan perempuan, terkhusus di Indonesia, mitos pada perempuan hamil masih beredar luas di masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini, banyak dari masyarakat masih mempercayai mitos-mitos tersebut. Di sisi lain keyakinan mitos terhadap masyarakat yang *notabene* selalu “dianggap suatu kebenaran” dan mengandung suatu unsur keyakinan serta magis dipandang oleh masyarakat seringkali berupaya untuk (berpantang), yang dimana untuk menghindari hal-hal yang sekiranya mereka percaya agar tidak terkena *kualat* (Irmawati, 2018). Oleh karena itu, masyarakat yang sangat percaya akan adanya mitos selalu serta menjaga kandungan sang calon ibu agar tetap terjaga hingga proses persalinan lancar.

Ahimsa Putra menjabarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, mitos bukan perkara benar atau salah. Kebenaran maupun ketidakbenaran tersebut akan berkaitan dengan proses terjadinya mitos. Pengertian mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, karena perbedaan makna dua konsep ini semakin sulit dipertahankan dewasa ini (Angelina, 2018).

Mitos pada perempuan yang sedang hamil kerap dijumpai hingga saat ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan tahun 2019 pada masyarakat Suku Jawa di Desa Muara Aman. Dalam penelitian tersebut, terdapat mitos bagi perempuan hamil yang dipercayai oleh masyarakat disana, salah satunya berupa larangan tentang perempuan hamil duduk didepan pintu atau di tengah-tengah pintu. Larangan ini mengajarkan untuk tidak menghalangi jalan orang lain dan memiliki makna agar orang yang berlalu lalang tidak menabrak perut perempuan hamil tersebut, sehingga membahayakan kandungannya (Umayah et al., 2019). Selain itu, terdapat penelitian mengenai mitos dalam masa kehamilan perempuan di Kelurahan Sengeti yang menjelaskan bahwa sebagian orang

disana masih mempercayai mitos-mitos tersebut. Salah satunya adalah saat istri sedang mengandung atau hamil, seorang suami tidak boleh memancing menggunakan umpan cacing yang dipotong-potong. Jika hal ini dilakukan, konon katanya akan membuat kecacatan pada bayi yang dikandung (Irawan, 2021).

Perempuan yang sedang mengandung di Desa Sungai Baung juga dijaga oleh mitos-mitos. Asal mula berkembangnya mitos tersebut ialah dibawa oleh nenek moyang dahulu dan masih kentalnya kepercayaan terhadap hal ghaib disana. Salah satu mitos yang masih diyakini masyarakat di Sungai Baung adalah pada saat perempuan sedang hamil, mereka tidak boleh keluar saat bulan purnama. Konon katanya jika mereka melanggar, maka akan mendapatkan akibat dari perbuatannya. Selain itu terdapat mitos lainnya, yaitu perempuan yang sedang hamil tidak boleh melilitkan handuk di leher. Jika hal ini dilakukan, akan mengganggu proses kelahiran sang bayi dengan terlilitnya tali pusar. Mitos-mitos yang berupa pantangan dan larangan bagi perempuan hamil yang ada di Sungai Baung bukan hanya untuk sang istri yang mengandung, melainkan juga terdapat pantangan dan larangan bagi sang suami. Hal inilah yang menarik perhatian penulis, bahwa mitos tidak hanya terikat pada perempuan yang mengandung, namun juga pada laki-laki. Hal ini berarti adanya tanggung jawab yang sama untuk tidak melanggar pantangan dan larangan tersebut, baik bagi sang istri maupun suami, sehingga proses kehamilan sampai kelahiran sang bayi berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan mitos pada perempuan hamil di Sungai Baung, tepatnya makna simbolik sebagai intisari. Penelitian ini menjadi penting, karena belum adanya penelitian mengenai hal tersebut. Selain itu, masyarakat Sungai Baung mayoritasnya beragama Islam, tetapi pada umumnya masyarakat disana masih meyakini kebenaran dan keberadaan mitos yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, hal ini memperlihatkan bahwa kepercayaan mitos dari leluhur nenek moyang terdahulu masih dipakai, meskipun mereka sudah memeluk agama. Orang-orang zaman dahulu percaya bahwa jika mitos itu dilanggar, maka akan menimbulkan efek negatif yang merugikan. Untuk itu, penelitian tentang Mitos pada perempuan hamil di Sungai Baung ini menjadi penting untuk diteliti guna mengungkapkan keberadaan dari mitos tersebut di zaman modern. Penelitian ini penulis harapkan dapat memberi sumbangsih terhadap bidang ilmu budaya, karena melalui penelitian ini maka akan

terungkap informasi dibalik suatu mitos.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menjelaskan objek penelitian berupa kata-kata dengan kondisi suatu pemikiran dan peristiwa pada masa sekarang. Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Subandi, 2011). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara mendalam kepada informan, dokumentasi, studi kepustakaan dan validasi data. Adapun data yang didapatkan berupa data primer yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan, sedangkan data sekunder berupa informasi yang diperoleh peneliti melalui studi kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada ungkapan makna simbolik dari mitos-mitos yang beredar saat perempuan hamil. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Sungai Baung, Desa Sungai Raya, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang. Proses wawancara ini dilakukan dengan cara tatap muka dengan pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti dan direkam menggunakan perekam suara (*Handphone*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Mitos atau Larangan Saat Masa Mengandung

Mitos berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *muthos* yang berarti dari mulut ke mulut. Menurut Christensen, mitos merupakan cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sarinim, 2014). Mitos biasanya berisi kisah mengenai asal usul alam semesta, dewa-dewa, dan hal-hal yang berbau supranatural lainnya. Mitos memiliki tujuan untuk meneruskan cerita, sebagai petunjuk dan pedoman hidup serta melegitimasi aktivitas kebudayaan yang sulit dijelaskan dengan rasional. Mitos merupakan kepercayaan terhadap suatu kekuatan gaib. Mitos biasanya dipercayai oleh sebagian orang untuk memberi peringatan, menakut-nakuti ataupun sesuatu cerita yang berkelanjutan. Bagi masyarakat yang mempercayai, mitos harus diyakini kebenarannya, namun kebenaran tersebut tidak selalu dapat dibuktikan. Mitos telah ada sejak zaman nenek moyang, hal ini terjadi

karena cerita yang terus bergulir (Irawan, 2021). Mitos bersifat supernatural atau di luar akal pikiran manusia, artinya memiliki sifat yang irasional dan intuitif. Sikap manusia ditentukan oleh mitos-mitos yang dipercayainya, sehingga mitos menjadi pedoman dalam aktivitas di kehidupan mereka. Prasangka manusia terhadap suatu hal yang dituangkan dalam mitos, disebabkan oleh pengetahuan-pengetahuan mereka atas mitos tersebut (Andriani, 2012).

Masyarakat Sungai Baung masih diliputi mitos-mitos pada masa kehamilannya. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan dan pengetahuan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Berikut merupakan pemaparan mengenai mitos pada perempuan hamil di Sungai Baung.

a. Larangan Suami

Peran suami sangatlah penting dalam menjaga kesempurnaan masa kehamilan sang istri. Ketika sang istri sedang mengandung, tak hanya untuk menjaga calon bayinya tetap aman hingga terlahir ke dunia, suami juga memiliki beberapa pantangan dan larangan yang ketika istrinya sedang mengandung sang calon bayi akan selalu sehat fisik didalam kandungan sang istri. Pada kasus yang terjadi di Sungai Baung sendiri, pantangan dan larangan tersebut masih sangat dipercayai oleh masyarakat sekitar khususnya pada pasangan suami istri yang dikaruniai anak oleh sang pencipta. Tentunya pantangan ini masih sangat melekat dan masih diyakini sejak zaman leluhur nenek moyang terdahulu sampai dengan sekarang. Hal ini memiliki kepercayaan bahwa ketika sang suami sedang melakukan aktivitas fisik yang berat jika hal ini dilanggar maka akan menimbulkan suatu hal seperti malapetaka dan kecacatan fisik bagi kesehatan sang bayi didalam kandungan istrinya. Seperti apa saja larangan tersebut, berikut pemaparannya.

1) Suami tidak boleh memaku.

Selama proses kehamilan sang istri, suami memiliki pantangan untuk tidak *memaku*. *Memaku* disini artinya melakukan aktivitas fisik seperti bertukang menggunakan media paku. Konon katanya barangsiapa yang melanggar, maka akan berdampak ke badan sang istri dan anak yang lahir akan terkena *idap*. *Idap* sendiri merupakan sebutan bagi masyarakat Sungai Baung akibat dari melanggar larangan tersebut. *Idap* ini dirasakan langsung oleh sang istri yang sedang hamil

seperti sang istri akan terkena sakit perut, keluar air dan lain sebagainya. Hal ini sampai sekarang masih dipercayai oleh para calon ayah di Sungai Baung dan diterapkan sejak zaman dahulu, serta masih sangat dipercayai hingga sekarang. Menurut informan dari dukun beranak bernama Th, ia mengatakan jika suami tetap ingin *memaku*, jabang bayi yang ada diperut ibu hamil harus diajak berbicara dengan berkata :

“*ayok kite maku nong, jangan nak diturut idap badi ayah ee.*” (Berdasarkan wawancara peneliti dengan dukun Th, 14 Maret 2023).

Adapula cara mengobati *idap* itu dengan cara kita *tawarek* atau bacakan air dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan campuran bahasa-bahasa lokal yang diturunkan oleh nenek moyang. Informan juga menambahkan bahan yang diperlukan untuk mengobatinya yaitu bawang. Bawang tersebut dicincang bagian bawahnya dan dibacakan dengan doa-doa atau jampi-jampi, setelah itu dioleskan kebagian perut perempuan hamil yang sakit.

2) Suami tidak boleh mengikat kayu.

Pada saat istri mengandung pantangan mengikat kayu menjadi pantangan yang harus ditaati oleh para suami, dikarenakan jika hal ini dilanggar akan terkena *idap* berupa tali pusat bayi yang melilit ke badan sang bayi. Selain itu menurut informan, selama pengalamannya menggeluti profesi sebagai dukun beranak, terdapat banyak sekali kejadian yang dimana seseorang ibu hamil yang melanggar dan tidak mengikuti larangan pantangan tersebut, salah satunya seorang ibu yang bernama Yana harus mengikhlaskan kepergian bayinya yang dimana anak yang dikandungnya terkena *idap*, yaitu saat melahirkan anaknya meninggal karena pada saat lahiran yang keluar bukannya kepalanya dahulu, tetapi bagian bokongnya.

3) Larangan membunuh binatang.

Seorang suami dilarang untuk membunuh binatang. Hal ini memiliki pantangan karena membunuh hewan dapat memiliki pengaruh buruk untuk fisik sang bayi. Bahkan dampak terburuknya janin bisa luruh sebelum dilahirkan saat istri sedang hamil. Pantangan untuk suami membunuh hewan berbagai macam, salah satunya terdapat cerita yang diceritakan oleh pasangan Su Tangting dan

Rusli. Berdasarkan cerita tersebut, suami tidak boleh memotong kepala ular dan dibakar, jika hal ini dilakukan akibatnya disaat istrinya sedang hamil anaknya terkena *idap*, seperti dikepalanya akan ada tanda goresan dan sebelah bola matanya menonjol. Berdasarkan wawancara peneliti dan informan, fenomena ini pernah terjadi dan sayangnya nasib berkata lain sang anak yang terkena *idap* tersebut, meninggal pada saat kelas 4 SD sekolah dasar. Adapula pada kasus yang berbeda di Sungai Baung saat istrinya sedang hamil, suaminya mematahkan kepala itik sejenis bebek. Lalu pada saat dilahirkan sang bayi sudah tidak bernyawa dikarenakan lehernya patah.

4) Larangan menutup lubang atau menyemen.

Pada kepercayaan Masyarakat Sungai Baung, kegiatan seperti menyemen dan menutup lubang sangat tidak dianjurkan bagi para suami yang istrinya tengah hamil, dikarenakan akan terkena *idap* seperti contoh kasus zaman dahulu di Sungai Baung. Menurut cerita informan, terdapat sepasang suami istri dan istrinya tersebut tengah mengandung, suaminya melakukan aktivitas menutup lubang atau menyemen. Ketika sang istri melahirkan bayinya terkena *idap* yang dimana bayi tersebut tidak memiliki lubang anus. Setelah dilakukannya penanganan operasi agar memiliki lubang anus umur sang bayi tidak bertahan lama hanya sekitar 2 bulan, setelah itu ia pun meninggal dunia.

5) Larangan Memompa Ban

Pada saat istri sedang hamil terdapat pula larangan memompa ban atau masyarakat Sungai Baung menyebutnya dengan “*mengumpa ban*”. Hal ini menjadi larangan atau pantangan yang jika dilakukan perut sang istri yang sedang mengandung akan sakit.



Gambar 1. Potret Inisial Lz rsama Anaknya.

Menurut informan yang merupakan Ibu rumah tangga bernama Lz, terdapat pula cara mengobati perut dari ibu hamil dengan cara diobati (*disempulekkan*) dengan mengempiskan lagi ban yang sudah di pompa atau dengan berbicara, “*usah agek kau idab badi*”. (Wawancara peneliti dengan Lz, 14 Maret 2023).

b. Larangan Istri

Kehamilan merupakan masa-masa yang sangat diidam-idamkan oleh para perempuan, khususnya para ibu. Tentunya masa kehamilan ini juga sangat perlu diperhatikan, karena pada masa inilah seorang wanita mendapatkan anugerah terindah dan akan segera menjadi seorang ibu yang membesarkan anak-anaknya. Terkhususnya pada ibu-ibu di Dusun Sungai Baung, masa kehamilan ini sangat diperhatikan oleh sang ibu dan sangat perlu dijaga. Menurut masyarakat Sungai Baung, masa kehamilan merupakan masa yang sangat rentan terlebih lagi untuk si janin yang sedang di kandung. Larangan dan mitos yang beredar masih sangat dipercayai oleh masyarakatnya terkhusus pada masyarakat dan ibu-ibu yang sedang mengandung sejak zaman dahulu di Sungai Baung. Berikut pemaparan mengenai larangan dan pantangan yang perlu diperhatikan ketika sedang hamil menurut kepercayaan masyarakat Sungai Baung.

1) Pantangan keluar di malam hari dan saat bulan purnama.

Perempuan yang sedang hamil jika ingin bepergian keluar rumah pada saat malam hari harus menguraikan rambutnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain dianjurkan menguraikan rambut, ibu yang sedang hamil juga harus membawa paku, agar terhindar dari gangguan makhluk halus dan tidak melekat terbawa sampai ke rumah.



Gambar 2. Noda Hitam pada Kepala Anak Salah Satu Informan.

Saat bulan purnama, perempuan yang sedang hamil dilarang untuk keluar rumah pada saat itu. Hal ini dimaksudkan agar tidak mendapat *idap* atau akibat yang ditimbulkan karena melanggar pantang. Saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan, terdapat kasus yang pernah terjadi kepada informan karena melanggar pantangan ini. Akibat yang nampak adalah meninggalkan noda di kulit bayi yang akan lahir. Noda tersebut berbentuk bercak-bercak hitam dari yang berukuran kecil hingga besar.

2) Larangan melangkah kayu melintang.

Selama fase kehamilan jika sang ibu berpasasan atau tidak disengaja melihat dan bertemu dengan kayu melintang ditengah jalan, maka harus diluruskan. Selain itu, kayu yang melintang tersebut tidak boleh dilangkah. Agar tidak terkena *idap* ke sang ibu yang sedang hamil. Menurut penuturan informan Ibu rumah tangga bernama Lz mengatakan bahwa, “*Kadang tidak semua ibu hamil akan mengalami idap, karena ada yang idap ada yang tidak. Akan tetapi, menurut kepercayaan masyarakat Sungai Baung, pantangan dan larangan ini harus di jauhi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.*” (Wawancara peneliti dengan Lz, 14 Maret 2023).

3) Larangan melilitkan handuk di leher.

Sejak zaman dahulu terdapat suatu kepercayaan yang masih sangat dipercayai oleh masyarakat Sungai Baung bahwa seorang ibu hamil dilarang melilitkan handuk di lehernya. Dampaknya ketika saat melahirkan sang bayi akan terkena *idap* seperti saat sang ibu sedang melahirkan, bayinya akan terlilit tali pusat dilehernya, sehingga hal ini dapat mempersulit proses persalinan.

4) Larangan posisi tidur.

Terdapat suatu larangan yang dimana sang ibu dilarang tidur dengan posisi sebelah badan keluar dan setengahnya di dalam pintu. Jika hal ini dilakukan akan menyebabkan, “*nyuroh beranak turun tanggak*”, artinya saat sedang melahirkan yang keluar terlebih dahulu adalah kaki sang bayi, padahal yang seharusnya keluar terdahulu itu kepala bayinya. Tentunya hal ini sangat dihindari oleh para ibu di Dusun Sungai Baung dikarenakan dapat menyulitkan mereka saat proses melahirkan.

2. Mitos atau Larangan Setelah Perempuan Melahirkan

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat mitos-mitos yang dipercaya dan masih dipatuhi masyarakat Sungai Baung. Mitos yang dipercayai masyarakat Sungai Baung, tidak hanya mitos pada masa kehamilan saja, akan tetapi mitos tersebut masih berlaku saat perempuan telah melahirkan. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti bersama informan mengenai mitos atau larangan setelah perempuan melahirkan.

a. Mitos yang berlaku pada suami

Mitos yang berlaku untuk para suami ini lebih memberikan dampak kepada sang anak. Para ayah atau suami akan terbebas dari larangan setelah tali pusar anaknya lepas. Setelah lepas maka larangan-larangan ini tidak akan berlaku lagi. Larangan-larangan tersebut berbentuk, yaitu tidak boleh memaku dan mengikat tali. Jika mitos itu dilanggar maka akan berdampak pada sang anak. Akibat yang akan ditimbulkan dari seorang ayah memaku adalah munculnya darah dari anus, kemaluan, mata dan organ tubuh yang memiliki lubang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, fenomena ini terjadi pada salah satu informan yang bernama Wandu. Wandu merupakan seorang suami dari ibu Fitriani yang memiliki anak bernama Mauludia. Saat anaknya baru beberapa hari setelah lahir tepatnya sebelum pusar sang anak lepas, Wandu memaku untuk membuat tempat gorden, setelah itu vagina sang anak keluar darah. Cara mengobatinya dengan daun sirih yang dibakar sampai layu (*dibembam*) dan didoakan oleh dukun beranak, lalu ditempelkan di vaginanya. Seorang ayah juga tidak boleh mengikat, karena dapat menyebabkan tubuh sang anak melilit.

b. Mitos yang berlaku pada istri

Jika seorang perempuan yang baru saja melahirkan, tepatnya belum sampai 40 hari, maka terdapat larangan-larangan yang harus dihindari. Mitos yang terdapat pada perempuan yang sudah melahirkan akan berdampak kepada sang ibu dan anak. Maka selama 40 hari seorang ibu harus mematuhi larangan-larangan yang turun-temurun sudah dilakukan ini. Larangan ini tidak lagi berdampak setelah 40 hari dan sudah melaksanakan ritual *bepepas*.

- 1) Tidak boleh memakan sayur yang dianggap dingin, seperti perenggi, daun katuk, kacang, kangkung dan lain-lain.
- 2) Tidak boleh memakan ikan yang dianggap gatal, seperti ikan tongkol, ikan talang-talang dan lain-lain.
- 3) Tidak boleh berbenah rumah, seperti menyapu.
- 4) Tidak boleh memeras pakaian bayi dengan menggelintirnya.
- 5) Tidak boleh terkena air hujan.

Jika mitos itu dilanggar, maka perempuan yang baru melahirkan akan terkena *meroyan*. *Meroyan* adalah demam yang disertai dengan badan menggigil, sakit kepala, dan saking menggigilnya gigi akan sulit dibuka, kecuali menggunakan sendok. *Meroyan* ini dapat diobati dengan meminum abu langger, abu langger terdiri dari bahan-bahan seperti lada hitam, langger dan manggar kelapa. Bahan-bahan ini dibakar dan ditumbuk sampai jadi abu, lalu dilarutkan ke dalam air putih dan diminum. Tentunya selain bahan-bahan ini harus didoakan oleh dukun beranak. Selain dampak yang dirasakan seorang ibu, terdapat juga dampak yang akan dirasakan seorang anak seperti jika ibunya memakan ikan tongkol maka tubuh anak akan memerah dan terasa gatal, bahkan sang anak akan terkena demam.

Pembahasan

Simbol merupakan bunyi bicara, objek, kejadian dan bentuk tertulis yang diberikan makna oleh manusia sesuai dengan persetujuan dalam konteks yang spesifik. Contohnya simbol familiar yang mewakili setiap negara, seperti patung liberty untuk Amerika Serikat dan daun maple untuk Kanada. Menurut Victor Turner (1967), simbol pohon mudyi untuk orang Zambia, Ndemu dan Afrika merupakan sesuatu hal yang penting. Simbol yang merupakan tanda, juga bisa dilihat sebagai konsep. Konsep-konsep yang manusia anggap sebagai sesuatu yang dapat memberikan pengkhasan dan mengandung kualitas analisis logis atau dalam pikiran sesuai fakta (Saifuddin, 2006). Publik merupakan bahasa simbolik dari kebudayaan sehingga seorang peneliti tidak boleh berbohong, jika ia telah mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai sudut yang gelap dalam pikiran individu-individu. Fungsi simbolik memiliki sifat yang universal, sehingga manusia tidak dapat memahami kebudayaan masyarakat tertentu tanpa adanya fungsi itu (Firmando et al., 2021).

Makna adalah hubungan yang ada di antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna ini memiliki dua kelompok, yaitu *linguistic sense* dan *speaker sense*. *Linguistic sense* adalah makna yang merujuk pada makna linguistik yang sering dipersepsikan oleh penutur bahasa, sedangkan *speaker sense* merupakan makna yang merujuk pada niat atau tujuan pembicara ketika menyampaikan suatu hal (Irawan, 2021). Makna diberikan oleh manusia kepada setiap objek, kejadian dan tindakan yang memiliki kaitan atau berkaitan dengan gagasan, pikiran dan emosi. Menurut Ernest Cassirer (1944) manusia juga memiliki kemampuan dalam mengisolasi setiap hubungan dan akan mengembangkannya dalam sebuah makna yang abstrak (Saifuddin, 2006).

Teori Ernst Cassirer menjelaskan manusia mampu menciptakan, menggunakan, dan mengembangkan simbol sebagai sarana interaksi sosial dalam kedudukannya sebagai makhluk berbudaya (Irawan, 2021). Dalam keseimbangan kehidupan masyarakat, hanya manusia yang mampu mengabadikan makna tersebut melalui simbol-simbol yang terhubung antara satu individu ke individu lainnya (Hardina, 2018). Cassirer juga menemukan lingkaran fungsional dalam realitas manusia, yaitu sistem simbol. Sistem ini artinya membedakan manusia sebagai *Animal Symbolicum* yang menurut Cassirer sebagai suatu simbol dimensi baru pada manusia. Adapula simbol digunakan dalam berbagai kebudayaan sebagai suatu usaha manusiawi yang berfungsi untuk memahami diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan melalui berbagai simbol-simbol tersebut. Sifat dari simbol juga menjadi suatu pintu masuk untuk membuka dunia budaya manusia. Dikatakan pula manusia dapat menciptakan, mengembangkan dan menggunakan simbol sebagai sarana interaksi antar makhluk yang berbudaya. Dalam keseimbangan kehidupan masyarakat, tentunya simbol-simbol ini menjadi arahan dan pedoman umat manusia, yang dimana mereka percaya bahwa simbol-simbol ini terhubung antara satu individu ke individu lainnya atau saling berkesinambungan satu sama lain (Riady, 2021).

Pada praktek pelaksanaannya, teori simbolik ini menjadikan suatu kebenaran tentang makna dan simbol yang tercipta pada masyarakat di Dusun Sungai Baung. Kehamilan yang juga memiliki fungsi sebagai proses fisiologis, namun pada masyarakat banyak ditemui berbagai kepercayaan mitos yang dipraktikkan oleh masyarakat secara turun menurun untuk merawat serta menjaga kehamilannya (Kartini & Kusumadewi, 2022). Masyarakat di Dusun Sungai Baung memandang bahwa mitos kehamilan ini

sebagai salah satu kebiasaan dan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu mereka dan harus ditaati serta dipatuhi. Masyarakat Sungai Baung ini percaya bahwa mengikuti dan mempercayai suatu kebiasaan berupa pantangan tersebut, akan diberi suatu perlindungan, kenyamanan dan ketentraman bagi ibu yang sedang mengandung, maupun sang calon si buah hati yang akan terlahir kedunia.

Dalam pengaplikasian teori tersebut, realitas yang terjadi pada masyarakat di Sungai Baung masih sangat mempercayai pantangan dan larangan untuk tidak melakukan sesuatu, yang kelak akan berdampak buruk bagi sang ibu dan calon buah hatinya. Hal ini sangat bersangkutan dengan makna dan simbol pada mitos yang masih diyakini dan beredar pada masyarakat. Mitos ini berkembang di kalangan masyarakat, guna untuk dipatuhi dan dipercayai masyarakat Sungai Baung agar tidak mendapatkan *idap*. Misalnya pada perempuan yang sedang mengandung, paku dimanifestasikan sebuah benda tajam yang berukuran kecil panjang dan sangat ditakuti oleh makhluk halus. Oleh karena itu, alangkah baiknya benda tersebut sangat penting dan wajib dibawa oleh ibu hamil ketika ia sedang keluar rumah atau berpergian. Simbol dari paku ini berfungsi sebagai suatu keselamatan agar terhindar dari gangguan makhluk halus, sehingga mereka tidak mengganggu ibu yang sedang mengandung. Pada masa setelah melahirkan, terdapat suatu tradisi yang disebut sebagai *bepepas*. *Bepepas* memiliki makna untuk mencari keridhoan dan keberkahan dari Tuhan dan dimanifestasikan sebagai rasa syukur kepada Sang Pencipta. Ritual ini dilakukan ketika sang ibu sudah memasuki 40 hari setelah usai melahirkan. Dalam pelaksanaannya, *bepepas* dilakukan seperti tradisi tepung tawar. Perbedaannya terletak pada, jika tepung tawar dilakukan untuk keselamatan sang anak, *bepepas* dilakukan untuk keselamatan sang ibu. Jika ritual *bepepas* ini tidak dilaksanakan atau dilanggar, maka sang ibu akan mendapatkan *idap* yang namanya *meroyan*. *Meroyan* merupakan kondisi dimana badan menggigil dan sakit kepala. Dalam pengobatannya, sang ibu dapat meminum air dari abu *langgir*. Tujuan dari meminum air abu *langgir* tersebut, supaya sembuh dari *meroyan* yang membuat tubuh sang ibu sakit.

SIMPULAN

Perempuan yang sedang mengandung di Dusun Sungai Baung dijaga oleh mitos-mitos. Mitos bagi perempuan hamil yang ada di Sungai Baung bukan hanya untuk sang istri yang mengandung, melainkan juga terdapat pantangan dan larangan bagi sang suami.

Makna simbolik mitos perempuan hamil di Sungai Baung terletak pada alat-alat yang digunakan sebagai tameng. Seperti paku yang digunakan untuk mengusir makhluk halus, agar tidak mengganggu perempuan yang sedang hamil. Kesimpulannya, mitos-mitos tersebut mengacu padaantisipasi keselamatan Ibu dan bayi yang dikandung, serta sebagai bentuk kepercayaan masyarakat Sungai Baung terhadap hal-hal ghaib.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F. (2012). *Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadab, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)*. Header Halaman Genap, 1(1), 1–13.
- Angelina, D. (2018). *Mitos Radhin Saghara Dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss*. SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 18(2), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6462>
- Firmando, H. B., Studi, P., & Agama, S. (2021). *Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba*. Journal, Aceh Anthropological, 5(1), 16–36.
- Hardina, S. (2018). *Makna Simbolik Upacara Adat Karya (pingitan) Pada Masyarakat Suku Siompu di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan*. Energies, 6(1), 1–8.
- Irawan, D. (2021). *Makna Simbolik Mitos dalam Masa Kehamilan (Studi di Kelurahan Sengeti, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi)*.
- Irmawati, W. (2018). *Reinterpretasi Filosofis Mitos Seputar Kehamilan dalam Masyarakat Jawa di Surakarta: Dari Imajinatif Kreatif Menuju Filosofis yang Dinamis*. BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak, 2(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1097>
- Kartini, M., & Kusumadewi, N. (2022). *Aspek Budaya selama Kehamilan pada Masyarakat Suku Jawa (The Cultural Aspects of Pregnancy among Javanese People)*. Jurnal Kesehatan, 11(2), 2721–8007.
- Marwati, S., & Revita, I. (2019). *Filosofi dalam Mitos Kehamilan Perempuan Minangkabau*. Lisan, 8(2), 83–90. <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/li/article/view/375/226>
- Riady, A. S. (2021). *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*. 2(1), 13–22.
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Kreasindo, F. I. Offset, & Jeffry (eds.)). Kencana Prenada.

Sarinim, N. (2014). *Definisi dan Konsep Mitos*. Jurnal Unikomp, 7–16.

Subandi, S. (2011). *Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan*. Harmonia Journal of Arts Research and Education, 11(2), 62082. <https://www.neliti.com/publications/62082/deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode-dalam-penelitian-pertunjukan#id-section-content>

Umayah, P., Sinaga, R. M., & Ekwandari, Y. S. (2019). *Mitos Bagi Wanita Hamil pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Muara Aman*. FKIP Unila, 01.